

## DAFTAR ISI

Penderitaan dan Kemuliaan . . . . .	2
Kenistaan Kalvari . . . . .	4
<i>Siksaan Penyaliban . . . . .</i>	4
<i>Kehinaan Penyaliban . . . . .</i>	7
<i>Pemandangan Penyaliban . . . . .</i>	8
<i>Kenistaan Penyaliban . . . . .</i>	9
Kemuliaan Kalvari . . . . .	16
<i>Kemuliaan dari Belas Kasihan . . . . .</i>	18
<i>Kemuliaan dari Kehinaan . . . . .</i>	21
<i>Kemuliaan dari Kegenapan . . . . .</i>	26
<i>Kemuliaan dari Kuasa . . . . .</i>	27
Semua Karena Salib . . . . .	28

Penerbit: RBC Ministries  
Penulis: Bill Crowder  
Editor Pelaksana: David Sper  
Penerjemah: Hendry M. Tanadja  
Editor Terjemahan:  
Dwiyanto, Heri Marbun  
Penyelar Bahasa: Bungaran,  
Juni Liem, Bing Selomulyo  
Penata Letak:  
Jane Selomulyo, Mary Chang  
Desain Sampul: Terry Bidgood

Bacaan Alkitab merupakan kutipan dari ALKITAB versi Terjemahan Baru © LAI  
Cetakan ke-23 tahun 2003

Copyright © 2013  
RBC Ministries, Grand Rapids,  
Michigan. Dicitak di Indonesia.

## KENISTAAN DAN KEMULIAAN KALVARI

Layakkah sebuah skandal publik, pertempuran militer, atau inisiatif perdamaian menjadi tajuk utama dari setiap surat kabar yang pernah terbit di dunia ini? Hari kematian Kristus merupakan satu peristiwa yang sepatutnya diberitakan secara besar-besaran.

Dalam seluruh alam ciptaan atau di sepanjang sejarah umat manusia, tiada satu hal pun yang lebih mengungkapkan isi hati Sang Pencipta—atau isi hati kita sendiri—selain dari peristiwa penderitaan dan kematian Yesus.

Disarikan dari buku *The Path of His Passion*, Bill Crowder merenungkan tragedi sekaligus keajaiban dari hari kematian Kristus. Dengan menunjukkan kenistaan sekaligus kemuliaan salib itu, Bill membantu kita memahami mengapa peristiwa agung yang tidak diperhatikan oleh dunia itu sesungguhnya layak, bahkan sangat layak, untuk menjadi fokus utama dari hati kita setiap hari di sepanjang hidup ini.

*Martin R. DeHaan II*

## PENDERITAAN DAN KEMULIAAN

**S**aya suka musik. Kekuatan, emosi, keindahan, dan energi yang terkandung di dalamnya memikat dan membuai saya melalui cara-cara yang tidak bisa dilakukan oleh media ekspresi lainnya. Salah satu momen seperti itu terjadi pada tahun 1978 di sebuah studio rekaman. Saya sedang berada di studio utama dari Great Circle Sound di Nashville, Tennessee, setelah menyelesaikan penyuntingan dan pemolesan album kedua dari grup vokal kampus kami. Produser kami meminta kami untuk beristirahat, dan saya sedang sendirian di ruang kendali bersama teknisi kami. Ketika kami masih membahas proyek album kampus yang hampir tuntas ini, si teknisi berkata, “Aku ingin kau dengarkan sesuatu yang belum pernah didengar orang lain. Kami baru saja selesai memproduksi album untuk Phil Johnson, dan ia menulis sebuah lagu yang luar biasa. Aku akan memutar lagunya, mematikan lampu, dan membiarkanmu di sini untuk menikmati lagunya.”

Ia pun memutar lagu itu, dan saya hanya bisa duduk terpana dan berlinang air mata sambil mendengar lirik tentang salib Kristus berikut ini:

Akulah yang patut dihukum,  
Aku penyebab semua derita-Nya;

Dia memberikan diri-Nya  
Saat Dia kenakan mahkota duriku.

Saya teringat kembali pada lirik itu dan seluruh lagunya, dan pada pengalaman penyembahan pribadi di malam yang sudah larut itu, saat kita akan bersama membahas topik tentang salib Kalvari dan merenungkan pengalaman Tuhan kita saat Dia menanggung dosa dan hukuman kita, mahkota duri kita, dan salib kita.

Penyaliban adalah suatu bentuk hukuman mati yang sangat brutal. Praktik ini diciptakan ratusan tahun sebelumnya oleh bangsa Kartago, tetapi bangsa Romawilah yang menjadikan penyaliban sebagai maha karya mereka, dengan menyempurnakannya untuk mengulur waktu kematian seorang terhukum selama mungkin—memaksimalkan penderitaan dari penjahat yang terhukum dan menjadikan penyaliban sebagai peringatan

yang keras bagi orang-orang yang menyaksikannya. Siapa pun yang telah menyaksikan kematian di kayu salib akan pikir-pikir dahulu sebelum melakukan sesuatu untuk menguji kesabaran pemerintahan Romawi dan pasukan mereka. Siapa pun yang berani menentang hukum Romawi akan mengalami penderitaan terhebat sebelum akhirnya kehilangan nyawa dalam keadaan sengsara dan dipermalukan lewat suatu hukuman yang sungguh kejam dan tidak lazim ini. Penyaliban merupakan bentuk eksekusi sempurna dari pasukan penakluk yang terkenal karena kekejamannya. Bahkan, saking brutalnya, penyaliban tidak diperkenankan sebagai bentuk eksekusi bagi warga Romawi.

Namun, semua ketegangan tersebut semakin meningkat ketika penyaliban itu berlangsung di Israel dan yang terhukum adalah seorang Yahudi. Kengerian dari penderitaan fisik lewat penyaliban itu pun diperparah oleh stigma dan kutukan rohani yang ditujukan bagi seseorang yang digantung pada sebuah tiang (Ul. 21:22-23).

Untuk memahami makna salib, ada baiknya kita terlebih dahulu memahami sejumlah ide penting yang terambil dari perbedaan gambaran dalam kitab-kitab Injil mengenai peristiwa di bukit Kalvari:

- Dalam catatan tiga kitab Injil sinoptis, para penulisnya (Matius, Markus, dan Lukas) menyajikan salib Kristus sebagai alat eksekusi yang menyebabkan penderitaan dan penghinaan.
- Sebaliknya, dalam kitab Injil keempat, Yohanes menggambarkan salib sebagai takhta kemuliaan.

Sesungguhnya, kedua gambaran tersebut benar. Salib Kalvari adalah penderitaan terbesar yang dialami Kristus, tetapi sekaligus merupakan peristiwa yang membawa kemuliaan terbesar bagi-Nya. Di bagian ini, kita akan melihat salib Yesus Kristus seperti yang digambarkan oleh kitab-kitab Injil sinoptis—yakni sebagai pengalaman yang mengerikan dan penuh derita. Kemudian, di bagian berikutnya, kita akan melihat penyaliban Anak Allah dari sudut pandang seorang rasul yang dikasihi-Nya—yakni sebagai pernyataan kemuliaan,

kuasa, dan anugerah. Namun bahkan dalam gambaran para penulis Injil sinoptis mengenai penderitaan yang dahsyat ini, berkas-berkas anugerah dan kasih mendominasi kanvas tempat mereka menggambarkan peristiwa tersebut.

## KENISTAAN KALVARI

Penting untuk kita ketahui bahwa tidak satu pun penulis kitab Injil menggambarkan proses penyaliban secara spesifik. Gambaran tentang penyaliban dinubuatkan secara gamblang dalam Mazmur 22, tetapi kitab-kitab Injil tidak mencantumkannya. Hal ini mungkin karena tidak diperlukan penjelasan bagi para pembaca pada masa itu. Setiap orang yang hidup di bawah kekuasaan Romawi memahami dengan sangat jelas pedihnya kematian di atas kayu salib. Bagi kita yang hidup di era modern, penyaliban adalah suatu bentuk penghukuman yang tidak lazim. Oleh karena itu, sekalipun menggelisahkan, alangkah bermanfaatnya jika kita melihat

realitas sejauh mana Kristus rela menjalani penderitaan demi menebus kita—penderitaan yang mencakup siksaan dari segi fisik, emosional, dan spiritual.

### SIKSAAN PENYALIBAN

*Dan di situ Ia disalibkan mereka, dan bersama-sama dengan Dia disalibkan juga dua orang lain, sebelah-menyebelah, Yesus di tengah-tengah (Yoh. 19:18).*

Aspek penderitaan fisik dari penyaliban amatlah menyakitkan. Salib kayu dibaringkan di tanah dan si terhukum direntangkan di atasnya. Para sejarawan meyakini bahwa paku-paku—sepanjang 23 hingga 30 CM—kemungkinan tidak ditancapkan dengan menembus telapak tangan melainkan melalui rongga-rongga di antara tulang-tulang kecil dari pergelangan tangan. Ini berarti paku yang tertancap tersebut menembus pusat syaraf utama yang menggerakkan tangan dan akan mencegah individu yang dieksekusi untuk menarik paku tersebut melalui sela-sela daging di telapak tangan dan mencoba kabur—meskipun hal itu memang mustahil dilakukan.

Kaki sang korban kemudian ditumpukkan di atas kaki yang satunya dan, dengan lutut yang sedikit ditebuk, diletakkan di atas pijakan kecil pada permukaan kayu salib. Apa yang terjadi selanjutnya memperjelas perlakuan di atas. Begitu sang korban dipakukan ke salib, para algojo akan menaikkan kayu salib itu dengan tali dan menancapkannya dalam sebuah lubang yang telah disiapkan di tanah. Begitu salib itu berdiri tegak, para algojo akan menggunakan batu-batu untuk menyegel alat penyiksa itu agar tetap tertanam dalam lubangnya.

Maka tidak heran jika penyiksaan ini tentu sangat menyakitkan. Paku-paku itu pasti terasa membakar syaraf dan otot pada tangan dan kaki. Penegakan kayu salib hampir pasti menimbulkan rasa pening, bahkan mungkin vertigo temporer. Namun yang paling menyakitkan dari semuanya adalah ketika ujung kayu salib itu dimasukkan ke dalam lubang di tanah. Sentakan yang terjadi pastilah mengakibatkan tarikan kencang pada bahu dan siku korban yang tidak dapat menahan kuatnya sentakan pada tubuh mereka. Hal ini

sering mengakibatkan terpisahnya tulang bahu dan pergeseran pada bahu atau siku yang sangat menyakitkan. Sekalipun semua ini begitu mengerikan, ini baru permulaannya. Setelah itu akan datang penderitaan yang jauh lebih mengerikan.

Dahsyatnya rasa sakit yang diderita oleh korban penyaliban ini disebabkan oleh sejumlah elemen penyiksaan yang berpadu untuk menghasilkan ekspresi kebiadaban yang teramat mengerikan.

Pertama, kematian oleh penyaliban biasanya terjadi karena kekurangan napas. Karena posisi dari kedua tangan direntangkan, dada pun menyempit sehingga korban sulit bernapas. Satu-satunya cara bagi korban untuk bernapas adalah dengan menarik tubuhnya ke atas dengan bertopang pada paku yang menancap di pergelangan tangannya dan menolakkan badan dari paku yang telah menancap di kaki dengan berjinjit pada pijakan kecil di bawah kaki, sehingga ia bisa melonggarkan tekanan di dadanya. Ini membuat paru-parunya bisa menghirup udara

yang sangat dibutuhkannya. Namun demikian, korban hanya mampu menahan sakit karena dipaku untuk waktu yang singkat. Inilah persisnya alasan paku-paku itu ditancapkan di bagian-bagian yang memiliki paling banyak syaraf.

Hanya dengan mengendurkan tubuh mereka, rasa sakit akibat menahan paku tersebut hilang. Namun sekali lagi, mereka akan sulit untuk bernapas. Rasa sakit dari paku-paku yang tertancap ini perlahan-lahan diperburuk oleh terbukanya begitu banyak luka menganga yang terkena udara dan peradangan yang diakibatkan oleh luka-luka tersebut. Pemukulan yang dialami Kristus tentu telah membuat kulit punggungnya mengelupas dan sobek—daging punggung yang terluka itu bergesekan dengan permukaan kayu salib yang kasar. Luka-luka tersebut pasti terasa sangat menyakitkan setiap kali Yesus harus mengangkat dirinya untuk bernapas. Tidak pernah ada kesempatan untuk beristirahat—yang ada hanyalah upaya untuk terus-menerus mempertahankan udara di paru-paru. Setiap tarikan napas pasti disertai dengan rasa sakit yang

amat sangat. Setiap kelelahan selalu disusul perasaan panik karena napas yang mulai sesak.

Semua itu diperparah lagi oleh terjadinya krisis yang memburuk dalam tubuh korban. Terhambatnya sirkulasi darah sebagai akibat dari begitu banyaknya pembuluh darah yang terkoyak menyebabkan darah lebih banyak mengalir ke otak ketimbang dari otak ke jantung. Hal ini mengakibatkan tekanan yang amat intens dan rasa sakit yang luar biasa di kepala. Sekali lagi, penyaliban adalah hukuman yang kejam dan tak lazim—dan memang dimaksudkan demikian.

Penderitaan fisik lewat penyaliban sungguh tak bisa diterima oleh akal manusia yang beradab. Sungguh ini suatu kematian paling mengerikan yang ditujukan bagi penjahat paling jahanam, pelaku kriminal terkejam, dan pembunuh yang paling haus darah. Alangkah kejamnya jika perlakuan tersebut ditujukan pada seekor binatang gila atau seekor pemangsa liar. Namun perlakuan inilah yang ditimpakan pada Sang Raja Damai, Kekasih jiwa, dan Gembala hati kita. Sungguh tak terbayangkan bahwa Kristus

mengalami perlakuan yang sedemikian kejam, dan kita pun sepatutnya terguncang saat memikirkan bahwa karena begitu kejinya dosa kita sehingga inilah satu-satunya cara agar kita dapat ditebus. Namun sekalipun tak terbayangkan beratnya, penderitaan fisik yang dialami Yesus ini mungkin merupakan elemen yang paling kecil signifikansinya dari seluruh kesusahan yang diderita-Nya.

## **KEHINAAN PENYALIBAN**

*Sesudah prajurit-prajurit itu menyalibkan Yesus, mereka mengambil pakaian-Nya lalu membaginya menjadi empat bagian untuk tiap-tiap prajurit satu bagian—dan jubah-Nya juga mereka ambil. Jubah itu tidak berjahit, dari atas ke bawah hanya satu tenunan saja. Karena itu mereka berkata seorang kepada yang lain: “Janganlah kita membaginya menjadi beberapa potong, tetapi baiklah kita membuang undi untuk menentukan siapa yang mendapatnya.” Demikianlah hendaknya supaya genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci: “MEREKA MEMBAGI-BAGI PAKAIAN-KU DI ANTARA*

*MEREKA DAN MEREKA MEMBUANG UNDI ATAS JUBAH-KU” (Yoh. 19:23-24).*

Meski terlihat mengejutkan, tujuan dari penyaliban ini bukan hanya untuk menimbulkan penderitaan fisik yang besar, tetapi juga untuk menimpakan penghinaan sebesar-besarnya di muka umum.

Pada abad pertama, pakaian yang dikenakan seorang pria Yahudi pada umumnya terdiri dari lima jenis—sepatu, turban, ikat pinggang, kain cawat, dan jubah. Perhatikan bahwa keempat prajurit dalam regu yang bertanggung jawab atas eksekusi Yesus itu membagi-bagi pakaian Yesus sebagai upah atas pekerjaan yang mereka lakukan. Masing-masing mengambil satu bagian dari pakaian-Nya, dan hanya tersisa jubah-Nya. Ini menyiratkan bahwa kain cawat Yesus pun telah mereka renggut—dengan itu mereka merenggut juga martabat Sang Manusia yang tersalib ini.

Dalam pedihnya penggenapan Mazmur 22 ini, para prajurit menelanjangi Yesus dan membuang undi atas jubah-Nya. Dalam Mazmur 22:18-19, dimana penyaliban dinubuatkan bahkan sekitar